

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kompetensi Profesional Guru

1. Pengertian Kompetensi

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, Ayat 10, disebutkan *"Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan"*.¹

Secara harfiah kompetensi berasal dari kata *"ability"*² yang berarti kemampuan. Sedangkan menurut istilah, kompetensi dapat diartikan sebagai *"kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya"*.³ Atau kemampuan yang perlu dimiliki guru untuk melaksanakan tugasnya.⁴

Kompetensi merupakan peleburan dari (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya pisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan

¹ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan*, h. 23.

² Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: 1998), h. 3.

³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 14.

⁴ St. Vembrianto, *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Grassindo, 1994), h. 30.

tugas/pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berujuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Jadi, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.⁵

Rumusan kompetensi di atas mengandung tiga aspek yaitu:

- a. Kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang menjadi ciri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas. Aspek ini menunjuk pada kompetensi sebagai gambaran substansi/materi ideal yang seharusnya dikuasai atau dipersyaratkan untuk dikuasai oleh guru dalam menjalankan pekerjaannya. Dengan demikian seseorang dapat dipersiapkan atau belajar untuk menguasai kompetensi tertentu sebagai bekal ia bekerja secara profesional.
- b. Ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama itu tampil nyata dalam tindakan, tingkah laku dan unjuk kerjanya. Aspek ini merujuk pada kompetensi sebagai gambaran yang nyata yang tampak

⁵ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan*, h. 24.

dalam kualitas poal pikir, sikap dan tindakan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya secara piawai.

- c. Hasil unjuk kerjanya itu memenuhi suatu kriteria standar kualitas tertentu. Aspek, ini merujuk pada kompetensi sebagai hasil (ouput dan atau outcome) dari unjuk kerja. Kompetensi seseorang mencirikan tindakan/perilaku serta mahir dalam menjalankan tugas untuk menghasilkan tindakan kerja yang efektif dan efisien. Hasilnya merupakan produk dari kompetensi seseorang dalam menjalankan tugas dari pekerjaannya. Sehingga pihak lain dapat menilai seseorang apakah dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya berkompoten dan profesional atau tidak.

Seorang guru akan mampu melaksanakan peran dan tugasnya dengan baik apabila ia memiliki kemampuan dasar/kompetensi keguruan yang dimilikinya karena hal ini mempunyai pengaruh yang dominan terhadap keberhasilan pengajarannya.

Kompetensi keguruan meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.⁶

⁶ Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *Proses Belajar Mengajar PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 268.

1) Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis, kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agogos* (*paedos* = anak dan *agage* = mengantar atau membimbing). Karena itu pedagogik berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik, karena itu pedagogik berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik menjadi yang lebih baik.⁷

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir a). Guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan,

⁷Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 28-29.

terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna.⁸

2) Kompetensi kepribadian

Adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir b). Guru memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik. Dengan kata lain, guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga melaksanakan tri-pusat yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantoro, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. (Di depan guru memberikan teladan/contoh, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan/motivasi).⁹

Seorang guru tidak hanya dituntut memiliki atau berbudi dengan peserta didik saja, melainkan haruslah mempunyai keimanan terhadap Tuhan YME.¹⁰

3) Kompetensi Profesional

⁸Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 22.

⁹*Ibid*, h. 23

¹⁰ Sardirman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, h. 133.

Adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. (Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir c). Guru harus memiliki pengetahuan yang harus berkenaan dengan bidang studi atau *subjek matter* yang akan diajarkan serta penguasaan dedaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus mengetahui pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan kependidikan.¹¹

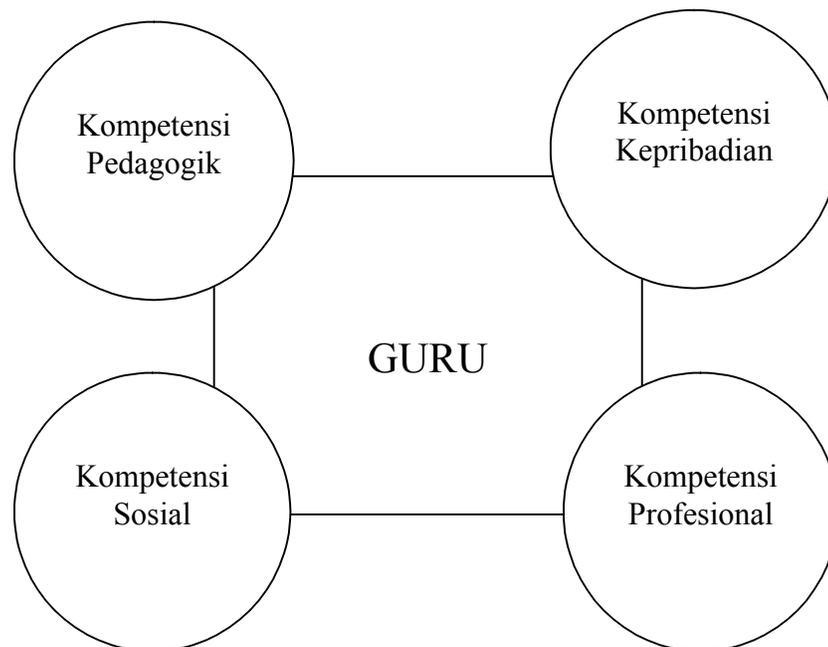
4) Kompetensi Sosial

Adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul dengan efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir d). Guru harus menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama teman guru, dengan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas.¹²

¹¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 23.

¹²*Ibid.*.h. 23.

Seorang guru tidak hanya bertanggung jawab dalam kelas, tetapi juga harus mampu mewarnai perkembangan peserta didik. Hal ini sebagaimana pendapat Hadi Supeno guru adalah seorang yang karena panggilan jiwanya, sebagian besar waktu, tenaga dan pikirannya digunakan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap kepada orang lain di sekolah atau pendidikan lembaga formal.¹³



Gambar 2.1

Empat Dimensi Kompetensi Guru

Apabila guru telah memiliki keempat kompetensi tersebut, maka guru tersebut telah memiliki hak profesional karena ia telah jelas memenuhi syarat-syarat berikut:

¹³ Hadi Supeno, *Potret Guru*, h. 27.

- a) Mendapat pengakuan dan perlakuan hukum terhadap batas wewenang keguruan yang menjadi tanggungjawabnya.
- b) Memiliki kebebasan untuk mengambil langkah-langkah interaksi edukatif dalam batas tanggungjawab dan ikut serta dalam proses pengembangan pendidikan setempat.
- c) Menikmati teknis kepemimpinan dan dukungan pengelolaan yang efektif dan efisien dalam rangka menjalankan tugas sehari-hari.
- d) Menerima perlindungan dan penghargaan yang wajar terhadap usaha-usaha dan prestasi yang inovatif dalam bidang pengabdianya.
- e) Menghayati kebebasan mengembangkan kompetensi profesionalnya secara individu maupun secara institusional.¹⁴

Dalam usaha membangun manusia Indonesia seutuhnya, guru merupakan ujung tombak atau pelaksana yang terdepan. Pada hakikatnya tugas guru tidak saja seharusnya diperlukan sebagai suatu tugas profesional, tetapi wajar bilamana melihatnya sebagai suatu profesi umum, karena mengajar berarti turut menyiapkan peserta didik ke arah berbagai jenis profesi.

Berkenaan dengan uraian di atas, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa di atas pundak gurulah terdapat beban yang berat dan semakin

¹⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, h. 39.

menantang, karena memang tugas guru sedemikian kompleks dan akan semakin kompleks dengan majunya masyarakat serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka sudah sewajarnya apabila kepada setiap guru diberikan jaminan sepenuhnya agar ia menghayati haknya sebagai guru yang profesional.¹⁵

2. Pengertian Profesional

Kata *profesional* berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian atau orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan lain sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang dipersiapkan untuk pekerjaan tersebut bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak memperoleh pekerjaan lain.

Berdasarkan UU. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Menurut Walter Johnson profesional adalah seseorang yang menampilkan suatu tugas khusus yang mempunyai tingkat kesulitan lebih dari biasa dan mempersyaratkan waktu persiapan dan pendidikan cukup lama

¹⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 24-25.

untuk menghasilkan pencapaian kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang berkadar tinggi.

Adapun profesional menurut Uzer Usman adalah "suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum.¹⁶ Sedangkan guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis.¹⁷

Suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yakni, (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, (2) menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, (3) menuntut adanya pendidikan yang memadai, (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, (5) memerlukan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.¹⁸

3. Kompetensi Profesional

Menurut Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir c kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran

¹⁶Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 17-18.

¹⁷Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*, (Bandung: MLC, 2005), h. 18.

¹⁸ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 47.

secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP).¹⁹ Guru diwajibkan menguasai dengan baik mata pelajaran yang diampunya, sejak dari dasar keilmuannya sampai dengan bagaimana metode dan teknik untuk mengajar serta cara menilai dan mengevaluasi peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Akhir dari proses pembelajaran adalah peserta didik memiliki standar kompetensi minimal yang harus dikuasai dengan baik, sehingga guru dapat melakukan aktifitas sesuai dengan kompetensi tersebut. Dengan kompetensi tersebut tujuan yang diharapkan dapat berhasil.²⁰

Guru yang profesional adalah guru yang menguasai mata pelajaran dengan baik dan mampu membelajarkan peserta didik secara optimal, menguasai semua kompetensi yang dipersyaratkan bagi seorang guru.²¹

Sebagai suatu profesi, guru mempunyai kualifikasi profesional antara lain menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi sejumlah pengetahuan kepada peserta didik dengan hasil yang baik.²²

Dalam pembelajaran guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu

¹⁹ Supriyadi, Deni Dermawan, *Komunikasi Pembelajaran*, h. 66.

²⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 17.

²¹ Bedjo Sujanto, *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum Mengorek Kegelisahan Guru*, h. 33.

²² Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 13.

meng-update, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran dapat diamati dari aspek profesional adalah: Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.²³

Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu meningkatnya mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru. Meningkatkan mutu guru bukan hanya dari segi kesejahteraannya, tetapi juga profesionalitasnya. UU No. 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sebagai seorang yang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru,

²³Media Pendidikan Indonesia. dalam "<http://www.m-edukasi.web.id/2012/06/kompetensi-profesional-guru.html>". (31 Januari 2014)

mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten.

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi menurut Slamet PH terdiri dari Sub-Kompetensi (1) memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar, (2) memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Menteri, (3) memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar, (4) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan (5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Peranan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, guru yang digugu dan ditiru adalah suatu profesi yang mengutamakan intelektualitas, kepandaian, kecerdasan, keahlian berkomunikasi, kebijaksanaan dan kesabaran tinggi. Tidak semua orang dapat menekuni profesi guru dengan baik. Karena jika seseorang tampak pandai dan cerdas bukan penentu keberhasilan orang tersebut menjadi guru.²⁴

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2007 Pasal 7 ayat (1), menyatakan profesi guru dan profesi dosen merupakan pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, memiliki kualifikasi akademik dan

²⁴ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 276.

latar belakang sesuai dengan bidang tugas, memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai tugas, memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Kemudian ayat (2) menyatakan pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

Pelaksanaan undang-undang tentang guru dan dosen ini memiliki misi yaitu mengangkat martabat guru, menjamin hak dan kewajiban guru, meningkatkan kompetensi guru, memajukan profesi dan karir guru, meningkatkan mutu pembelajaran, meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kemudian, mengurangi kesenjangan, ketersediaan guru antar daerah dari segi jumlah, mutu, kualitas akademik, dan mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antar daerah dan meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu.

Guru yang bermutu niscaya mampu melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang efektif dan efisien. Guru yang profesional diyakini mampu memotivasi peserta didik untuk mengoptimalkan potensinya dalam kerangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan. Kompetensi profesional mengacu pada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.²⁵

Demikianlah peran dan tugas guru sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh peserta didik sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan peserta didik harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong peserta didik untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya.

4. Standar Kompetensi Profesional

²⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, h. 40-41.

Berikut ini adalah Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK/MAK.²⁶

No.	Kompetensi Inti	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
Kompetensi Profesional		
1.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	
2.	Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	2.1 Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu. 2.2 Memahami kompetensi dasar pelajaran yang diampu. 2.3 Memahami tujuan mata pelajaran yang diampu.
3.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara efektif	3.1 Memilih mata pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. 3.2 Mengelola materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
4.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan	4.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. 4.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam

²⁶Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2012), h. 83.

	tindakan reflektif.	<p>rangka peningkatan.</p> <p>4.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.</p> <p>4.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber belajar.</p>
5.	Memanfaatkan teknologi informatika untuk berkomunikasi dan pengembangan diri.	<p>5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.</p> <p>5.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.</p>
6.	Mengenal, memilih, dan menggunakan media	<p>6.1 Mempelajari macam-macam media pendidikan</p> <p>6.2 Mempelajari kriteria pemilihan media pendidikan</p> <p>6.3 Menggunakan media pendidikan</p>

B. Tinjauan Tentang Hasil Pembelajaran PAI

1. Pengertian Hasil Pembelajaran PAI

Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang

baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Menurut Hamalik bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku peserta didik.²⁷

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan pengalaman hidupnya dari hasil interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.²⁸

Perubahan yang terjadi itu akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan ini adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk 'perubahan' harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun luar individu. Namun, proses di sini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis. Hanya saja dapat dilihat ketika seorang telah berhasil dalam belajar. Oleh karena itu, proses telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktifitas belajar yang telah dilakukannya.²⁹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses

²⁷ Umar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 127.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), h. 13.

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidika*, (Jakarta, Remaja Posdakarya, 2007), h. 107.

pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

Sedangkan pembelajaran yang diidentikkan dengan kata "mengajar" berasal dari kata dasar "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui, jika ditambah awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "pembelajaran" yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga menjadikan peserta didik belajar.³⁰ Pembelajaran juga memiliki arti belajar, yaitu aktivitas perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang dimaksud itu nyata memiliki arti yang sangat luas yaitu perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.³¹

Pendidikan Agama Islam adalah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan besar dari pelaksanaan Pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah satuan mata pelajaran yang ada di lembaga-lembaga pendidikan umum (dibawah naungan Diknas) yang posisinya berdasarkan UU Sisdiknas sama dengan mata pelajaran lain.

2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Pembelajaran.

Keberhasilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi banyak faktor dan apabila ingin mencapai pembelajaran yang

³⁰ Hamzah B. Uno, Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 142.

³¹ Roestiyah, N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 12.

efektif, tentu saja harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran tersebut. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu atau siswa itu sendiri. Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan psikologis.

1) Faktor Biologis

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan sehubungan dengan faktor biologis ini.

Pertama adalah kondisi fisik yang normal yaitu kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir sudah tentu merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajarannya, yang meliputi otak, panca indra, anggota tubuh seperti tangan dan kaki, organ-organ tubuh bagian dalam yang akan menentukan kondisi kesehatan seseorang.

Kedua, kondisi kesehatan fisik, yaitu dalam menjaga kesehatan fisik ada beberapa hal yang sangat diperlukan. Hal-hal tersebut di antaranya adalah makan minum harus teratur serta memenuhi persyaratan kesehatan, olahraga secukupnya, dan istirahat yang cukup.³²

Di samping kondisi-kondisi di atas, merupakan hal yang penting juga memperhatikan kondisi panca indera. Panca indera merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan (*five sense are the golden gate of knowledge*). Artinya kondisi panca indera tersebut memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan panca indera dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman akan mempermudah dalam memilih dan menentukan jenis rangsangan atau stimulasi dalam proses belajar.³³

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi dalam suatu pembelajaran ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang suatu pembelajaran adalah kondisi mental yang mantap dan stabil.

Sikap mental yang positif dalam proses belajar mengajar itu misalnya ada sebuah ketekunan dalam belajar, tidak mudah putus asa,

³² Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2004), h. 11

³³ Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka, 2003), h. 116.

atau frustrasi dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, tidak mudah terpengaruh untuk lebih mementingkan kesenangan dari pada belajar, berani bertanya, selalu percaya diri.

Selain itu pula ada hal-hal yang mempengaruhinya adalah faktor intelegensi atau tingkat kecerdasan anak, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, kognitif dan daya nalar.³⁴

Pertama, intelegensi. Intelegensi adalah (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, (2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, (3) kemampuan memahami pertalian dan belajar dengan cepat sekali. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan, tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Pemisahan tersebut hanya menekankan aspek-aspek yang berbeda dari sisi prosesnya. Proses belajar merupakan proses yang kompleks, maka aspek intelegensi ini tidak menjamin hasil belajar seseorang. Intelegensi hanya sebuah potensi, artinya seorang yang memiliki intelegensi tinggi mempunyai peluang besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Kedua, perhatian. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju kepada suatu obyek ataupun sekumpulan obyek. Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik

³⁴ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, h. 11-20.

perhatian peserta didik, jika tidak, maka perhatian peserta didik tidak akan terarah pada atau fokus pada obyek yang sedang dipelajari.

Ketiga, minat dan bakat. Minat diartikan sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah melalui belajar dan berlatih.³⁵

Keempat, motif dan motivasi. Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada umumnya dalam setiap diri manusia terdapat dua motif, yaitu: (1) *intrinsic motive*: motif yang sudah ada dalam diri yang sewaktu-waktu akan muncul tanpa ada pengaruh dari luar. (2) *extrinsic motive*: motif yang datang dari luar diri, yakni karena ada pengaruh situasi lingkungannya.³⁶

Motivasi berarti dorongan peserta didik untuk terdorong melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Kelima, kognitif dan daya nalar. Pembahasan mengenai ini meliputi tiga hal yakni: persepsi, mengingat dan berfikir. **Persepsi** adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya. **Mengingat** adalah suatu aktivitas kognitif, di mana

³⁵ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), h. 26-27.

³⁶ Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 86.

orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa yang lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh melalui pengalamannya di masa lampau. **Berfikir** yaitu guru berusaha untuk membawa para peserta didik kepada pemahaman yang realistik. **Penalaran** adalah kekuatan mental yang berkaitan dengan pembentukan kesimpulan dan penilaian.³⁷

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor waktu.

1) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan hasil pembelajaran peserta didik, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang peserta didik. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar. Hal yang paling mempengaruhi hasil belajar para peserta didik di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi

³⁷ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, h. 30-31.

peserta didik dengan peserta didik, fasilitas, sarana prasarana pembelajaran, waktu sekolah yang tepat, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.³⁸

2) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga ini merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama dalam menentukan hasil belajar seseorang.

Di antaranya adalah adanya suasana dan hubungan harmonis di antara sesama anggota keluarga, lingkungan rumah yang cukup tenang, keadaan sosial ekonomi keluarga yang cukup, cara mendidik anak yang benar, adanya perhatian dan pengertian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

³⁸ Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 64.

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal akan memengaruhi belajar peserta didik. Seorang peserta didik hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Lingkungan peserta didik yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajarpeserta didik, paling tidak peserta didik kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar di antaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti: kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.³⁹

Oleh karena itu, sebagai peserta didik yang baik harus mampu dan dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar dan lingkungan yang dapat menghambat keberhasilan belajar, di antaranya memilih teman bergaul yang benar, media masa yang mendukung, kegiatan lain yang berdampak positif, dan cara hidup lingkungan yang baik.⁴⁰

³⁹ *Ibid.*, h. 65.

⁴⁰Roestiyah, N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, h, 151-156.

3. Faktor-faktor Pendukung Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Upaya dalam meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam memang sudah sejak lama dilakukan. Beberapa aspek yang menjadi sasaran dalam upaya tersebut adalah meningkatkan kemampuan guru sehubungan dalam proses belajar mengajar. Meningkatkan kemampuan kepala sekolah sehubungan dengan pengelolaan dan manajemen sekolah. Pembentukan komite sekolah/majelis madrasah sebagai upaya mengikutsertakan masyarakat dalam meningkatkan mutu pelayanan (dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan, tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan).

Dalam meningkatkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam, maka kriteria yang digunakan tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam yang membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Untuk mencapai keberhasilan Pendidikan Agama terdapat berbagai faktor yang saling terkait dan mempengaruhi di antaranya:

a. Kurikulum

Penerapan kurikulum dengan memanfaatkan serta melibatkan lingkungan tertentu di masyarakat dalam kegiatannya secara terpadu, dipandang sangat perlu secara konsepsional maupun secara operasional. Secara konsepsional keterpaduan pelaksanaan kurikulum Pendidikan

Agama Islam didasarkan pada mengembangkan kemampuan dasar kehidupan beragama agar menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, hanya mungkin dikembangkan secara kontinu dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual saja, tetapi melibatkan totalitas mental dan fisik secara menyeluruh. Karenanya belajar merupakan perjalanan panjang dengan waktu serta lingkungan yang saling mendukung. *Setting* belajar yang naturalistik ternyata lebih efektif dalam pencapaian hasil dibandingkan dengan *setting* belajar di kelas dengan pendekatan yang *verbalistik*⁴¹. Upaya untuk *mensintesis* dan *internalisasi* nilai-nilai religius agar menjadi suatu sistem nilai yang mantap dan mendalam sehingga benar-benar menjadi sesuatu yang dipedomani dalam kehidupan sehari-hari perlu memperhatikan prinsip-prinsip: kontinuitas, relevansi dan efektif dalam pengembangannya.

Penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam bisa dilakukan dalam bentuk kerjasama antara guru-guru dengan orang tua murid. Hubungan kerjasama ini dapat berbentuk informal individual atau formil organisatoris. Bentuk kerja sama informal individual yaitu kedua belah pihak menjalin kerjasama dalam hal Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik mereka. Sedangkan formil organisatoris, bentuk ini direalisasi dalam ikatan organisasi seperti badan pembantu penyelenggara

⁴¹Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam*, h. 180.

pendidikan (komite sekolah/majelis madrasah). Badan ini bukan hanya terlibat dalam urusan yang menyangkut fisik serta biaya pendidikan saja, melainkan terlibat pula dalam upaya-upaya perbaikan serta peningkatan kualitas hasil pendidikan.⁴²

Bentuk kedua dalam penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam secara terpadu adalah kerjasama antara sekolah dan masyarakat dengan lembaga-lembaga pendidikan non formal yang ada di masyarakat, seperti masjid dan musholla, pesantren dan guru-guru agama Islam sebagai *play maker*-nya. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di mushalla dan masjid lebih mengarah kepada penerapannya dengan pendekatan *afektif psikomotorik* serta didukung oleh *setting* pendidikan yang naturalistik. Kondisi seperti ini diharapkan akan mampu menutup kesenjangan kurikulum PAI yang dikembangkan di sekolah.⁴³

b. Guru

Guru adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Kualitas pelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu Pendidikan Agama Islam dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Karena profesi guru menuntut sifat kreatif dan kemauan mengadakan improvisasi. Oleh karena itu guru harus menumbuh dan

⁴²*Ibid.*, h. 182.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*, .h. 147.

mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode dan media pembelajaran yang relevan dengan kondisi peserta didik dan pencapaian kompetensi karena guru harus menyadari secara pasti belumlah ditemukan suatu pendekatan tunggal yang berhasil menangani semua peserta didik untuk mencapai berbagai tujuan.

Upaya guru agama dalam menerapkan pola kerjasama dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah didasari oleh persepsi mereka bahwa penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada sekolah sulit sekali untuk mencapai keberhasilannya jika tidak disertai dengan kegiatan para peserta didik mengikuti Pendidikan Agama Islam di masyarakat. Perjalanan panjang serta rutinitas akan sangat berarti bagi keberhasilannya.⁴⁴

Tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus mampu membimbing murid agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap yang serasi. Oleh karena itu dia harus melakukan banyak hal agar pengajarannya berhasil, antara lain:

⁴⁴ Umar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 126.

- 1) Mempelajari setiap peserta didik di kelasnya
- 2) Merencanakan, menyediakan dan menilai bahan-bahan belajar yang akan ada atau yang telah diberikan.
- 3) Memilih dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, kebutuhan dan kemampuan murid dan bahan yang akan diberikan
- 4) Mengatur dan menilai kemajuan murid.⁴⁵

Bimbingan kepada peserta didik diberikan agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik sangat diperlukan. Mereka perlu dibimbing ke arah terciptanya hubungan pribadi yang baik dengan temannya di mana perbuatan dan perkataan guru menjadi contoh yang hidup. Guru perlu menghormati pribadi anak, supaya mereka menjadi pribadi yang tahu akan hak-hak orang lain. Kebiasaan, sikap dan apresiasinya harus dikembangkan, hingga pada waktunya mereka menjadi manusia yang mengerti hak dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang berdiri sendiri.

Dalam teori pendidikan barat tugas guru tidak hanya mengajar, sama saja dengan tugas guru dalam Pendidikan Islam. Perbedaannya ialah tugas-tugas itu dikerjakan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan keyakinan filsafat mereka tentang manusia yang baik

⁴⁵ *Ibid.*, h. 127.

menurut mereka. Sikap demokratis, sikap terbuka, misalnya dibiasakan dan di contohkan mereka kepada murid hal ini kelihatan terutama dalam metode mengajar yang mereka gunakan, juga dalam perilaku guru-guru di Barat. Dalam literatur Pendidikan Islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru.

Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan di sini, yang diambil dari uraian penulis Muslim tentang syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut:

- a) Guru harus mengetahui karakter murid
- b) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya dalam bidang yang diajarkan maupun dalam cara mengajarkannya.
- c) Guru harus mengamalkan ilmunya jangan berbuat dengan ilmu yang tidak diajarkannya.⁴⁶

c. Materi

Agar penjabaran dan penyesuaian kemampuan dasar tidak meluas dan melebar, maka perlu diperhatikan kriteria untuk menyeleksi materi yang akan diajarkan. Kriteria tersebut antara lain:

1) Valid

Materi yang dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan keshahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan keaktualan materi, sehingga materi yang diberikan dalam

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), h 79.

pembelajaran tidak ketinggalan zaman dan memberikan kontribusi untuk pemahaman kedepan.

2) Tingkat kepentingan

Dalam memilih materi harus selalu dipertimbangkan sejauh mana materi tersebut penting untuk dipelajari. Dengan demikian materi yang dipilih untuk diajarkan tentunya memang benar-benar diperlukan oleh peserta didik.

3) Kebermanfaatan

Manfaat harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis artinya guru harus yakin bahwa materi yang akan diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut. Bermanfaat secara non akademis, maksudnya adalah bahwa materi yang akan diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

4) Layak dipelajari

Materi memungkinkan untuk dipelajari, baik aspek tingkat kesulitannya (tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit) maupun aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 80.

5) Menarik minat

Materi yang diberi hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada peserta didik harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu, sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka⁴⁸.

Pengorganisasian materi pada hakekatnya adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan rekayasa terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh. Kronologi pengorganisasian materi mencakup tiga tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Perencanaan terdiri dari perencanaan persatuan waktu dan perencanaan persatuan bahan ajar.

Perencanaan persatuan waktu terdiri dari program tahunan dan program semester. Perencanaan persatuan bahan ajar dibuat berdasarkan satu kebulatan bahan ajar yang data disampaikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan. Pelaksanaan terdiri dari langkah-langkah pembelajaran di dalam atau di luar kelas, mulai dari pendahuluan, penyajian dan penutup. Penilaian merupakan proses yang dilakukan terus menerus sejak perencanaan, pelaksanaan dan setelah pelaksanaan pembelajaran tiap pertemuan, satuan bahan ajar, maupun satuan waktu.

⁴⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam*, h. 96.

Setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, misalnya mengajarkan materi ibadah yaitu “*wudhu*”, selain keharusan menyampaikan air pada semua anggota wudhu di dalamnya juga terkandung nilai-nilai bersih. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam Pendidikan Agama.

Sebagaimana diketahui bahwa ajaran Islam meliputi: masalah Keimanan (Akidah), masalah Keislaman (Syariah), dan masalah Ikhsan (Akhlak). Ketiga kelompok ilmu agama tersebut kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Alqur’an dan Alhadits, serta ditambah dengan Sejarah Islam (Tarikh). Sehingga secara berurutan: Ilmu Tauhid/Keimanan, Ilmu Fiqh, Al-Quran, Al-Hadits, Akhlak dan Tarikh Islam⁴⁹. Lingkup maupun sajian materi pokok pendidikan agama sebenarnya telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik puteranya sebagaimana digambarkan dalam Alquran Surat Luqman 13,14,17,18 dan 19 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

⁴⁹Zuhairini dan Abdul Gahfir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h. 49.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ^ط
 إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
 الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
 وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya:

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”⁵⁰

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah.

Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keEsaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan

⁵⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya surat (Luqman) ayat (13, 14, 17, 18, 19)*, (Jakarta: Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf Asy-Syarif, 1971), 654.

mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.

Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya: “jangan memersekutukan Allah sesungguhnya memersekutukan Allah adalah penganiyaan yang besar”. Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa “ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan dan menyapihnya didalam didalam dua tahun”.

Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalnyanya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.⁵¹

Luqman melanjutkan nasehatnya kepada anaknya yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Sifat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf dan nahi munkar, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 131.

Demikian Luqman Al-Hakim mengakhiri nasehat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syari'at dan akhlak, tiga unsur ajaran Al-Qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah bijaksana, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian luqman al-Hakim mendidik anak-Nya bahkan memberi tuntunan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.⁵²

d. Metode

Dalam Pendidikan Agama Islam faktor metode adalah faktor yang tidak bisa diabaikan, karena turut menentukan hasil pembelajaran dan tujuan Pendidikan Agama Islam. Hubungan antara tujuan dan metode Pendidikan Agama Islam dikatakan merupakan hubungan sebab akibat. Artinya, jika metode digunakan dengan baik dan tepat, maka tujuan pendidikan besar kemungkinan akan dapat dicapai.

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, kalau menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka hanya dengan penguasaan materi tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan peserta didik yang menerima. Perlu disadari sangat sulit

⁵² Ibid., h. 140.

menyebutkan metode mengajar mana yang baik, yang paling sesuai dan efektif. Hal tersebut erat hubungannya dengan kemampuan guru untuk mengorganisasi, memilih dan menggiatkan seluruh program kegiatan belajar mengajarnya. Sesuai dengan kekhususan yang ada pada masing-masing materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan, maka diperlukan metode yang berlainan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.⁵³

Agar pelajaran menarik minat, guru harus menyampaikan materi dengan metode yang bervariasi. Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Metode ceramah misalnya, hanya tepat untuk digunakan ketika guru hendak mengajarkan fakta-fakta baru yang perlu diketahui oleh peserta didik, sedangkan metode tanya jawab dan diskusi lebih tepat digunakan ketika peserta didik sudah mengetahui sejumlah fakta yang akan diajarkan. Jika peserta didik memerlukan informasi melalui pembuktian, maka pembelajaran akan lebih tepat dilakukan melalui model penelaahan. Karena itu pada prinsipnya metode pembelajaran Agama dapat dilakukan secara efektif yakni menggabungkan sejumlah metode secara proporsional.

Tugas guru hanya memfasilitasi saja kebutuhan peserta didik yang telah mampu dibangkitkan semangat belajarnya dengan menggali potensi sendiri. Guru hanya menerangkan sedikit tentang sesuatu, lalu

⁵³ Zuhairini dan Abd Ghafir, *Maetodologi*, h. 57.

peserta didik menggali, mencari, menghubungkan sesuatu keterangan singkat guru dengan hal-hal lain yang telah dimiliki peserta didik sehingga terjadi kontak dua arah yang akhirnya berjalan secara terpadu. Dalam komposisi pelajaran seperti ini yang lebih aktif dan dominan justru berada pada pihak peserta didik⁵⁴. Dengan pembelajaran yang demikian itu guru lebih banyak berperan untuk memberi motivasi kepada peserta didik. Semangat juang peserta didik dibangkitkan, wawasan pandang kedepan dibukakan oleh guru sehingga peserta didik tergugah untuk mencari dan menggali hal-hal yang mungkin bisa ditemukan peserta didik lewat diskusi dengan teman, membaca di perpustakaan atau mencari sumber-sumber lain yang lebih relevan.

e. Sarana dan Fasilitas

Sarana berfungsi untuk memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Oleh karenanya hendaklah dipilih sarana yang memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Menarik perhatian dan minat peserta didik
- 2) Meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkret yang sekaligus mencegah dan mengurangi verbalisme
- 3) Merangsang tumbuhnya pengertian atau usaha pengembangan nilai-nilai

⁵⁴ Nursisto, *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah*, (Jakarta: Insan Cendekia, 2002), h. 51.

- 4) Berguna dan multi fungsi
- 5) Sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri atau diambil dari lingkungan sekitar.⁵⁵

Pendidikan agama sebagaimana pendidikan lainnya juga membutuhkan sarana dan fasilitas. Bila di sekolah ada laboratorium IPA, Biologi, Bahasa, maka sebetulnya sekolah juga membutuhkan laboratorium di samping masjid. Laboratorium tersebut dilengkapi dengan sarana dan fasilitas yang membawa peserta didik untuk lebih menghayati agama, misalnya video yang bernafaskan keagamaan, musik dan nyanyian keagamaan, syair dan puisi keagamaan, alat-alat peraga Pendidikan Agama, foto-foto yang bernafaskan keagamaan, dan lain sebagainya yang merangsang emosional peserta didik⁵⁶.

Saran lain penting untuk dilengkapi adalah buku bacaan keagamaan yang tersedia di perpustakaan sekolah maupun di perpustakaan masjid. Kebanyakan, penambahan jumlah buku keagamaan lebih lambat jika dibandingkan dengan penambahan jumlah buku umum. Demikian pula kekayaan buku yang tersimpan di perpustakaan masjid masih sangat terbatas.

Media atau alat bantu juga termasuk bagian sarana dan fasilitas yang harus dipenuhi. Media ini disusun berdasarkan prinsip bahwa

⁵⁵ Abdul Majid, *Pendidikan*, h. 97.

⁵⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 40.

pengetahuan yang ada pada tiap manusia itu diterima atau ditangkap melalui panca indra. Semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian/pengetahuan yang diperoleh.

Seseorang atau masyarakat didalam proses pendidikannya dapat memperoleh pengalaman/pengetahuan melalui media atau alat bantu pendidikan. Tetapi masing-masing alat mempunyai intensitas yang berbeda-beda dalam membantu persepsi seseorang.⁵⁷

f. Evaluasi

Evaluasi berkelanjutan penting untuk dilakukan oleh para pendidik. Hal tersebut dikarenakan, salah satu penyebab lemahnya pendidikan agama di sekolah adalah kurang terukurnya aspek-aspek kemajuan belajar yang mewakili sikap dan nilai. Sementara ini, evaluasi melalui tes sering dijadikan tujuan pembelajaran, padahal tes hanya merupakan salah satu tujuan antara (*mean*) dalam mengidentifikasi kemampuan akdemis peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran nilai-nilai agama evaluasi berkelanjutan menjadi perhatian utama. Fokus utamanya adalah internalisasi nilai pada peserta didik melalui pengembangan pengetahuan,

⁵⁷ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 71.

keterampilan, sikap dan nilai. Oleh karena itu, selain evaluasi yang berjangka pendek, pendidikan agama perlu mengembangkan evaluasi jangka panjang untuk menilai kemajuan perilaku peserta didik pada kurun waktu tertentu. Beberapa teknik evaluasi yang dapat dikembangkan adalah teknik portofolio, penugasan, penilaian penampilan, penilaian sikap, penilaian hasil karya dan tes.⁵⁸

Evaluasi yang digunakan selama ini hanya berorientasi terhadap penilaian kognitif semata sudah harus diubah kepada evaluasi yang berorientasi kepada penilaian afektif dan psikomotorik. Disamping tetap melaksanakan penilaian kognitif. Sudah perlu direncanakan salah satu bentuk evaluasi dengan mempergunakan pendekatan afektif dan psikomotorik.⁵⁹

Kegiatan belajar adalah interaksi antar peserta didik dan pengajar, dan antar peserta didik dan media pembelajaran. Hasil belajar tampak ada perubahan perilaku para peserta didik pada akhir kegiatan pembelajaran. Semua upaya dan pengembangan kegiatan dan sistem pembelajaran dapat dinyatakan berhasil atau tidak berhasil setelah dilakukan evaluasi terhadap perubahan perilaku peserta didik.

4. Usaha-Usaha Dalam Meningkatkan Keberhasilan PAI

⁵⁸ Rohmat Mulyan, *Mengartikulasikan*, h. 207.

⁵⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, h. 41.

a. Mengembangkan Profesionalisme Guru

Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu Pendidikan Agama Islam dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Oleh karena itu guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi peserta didik dan pencapaian kompetensi, karena guru harus menyadari secara pasti belumlah ditemukan suatu pendekatan tunggal yang berhasil menangani semua peserta didik untuk mencapai berbagai tujuan.

Tatty S.B. Amran, mengatakan bahwa pengembangan profesional diperlukan KASAH. KASAH adalah akronim dari *Knowledge* (pengetahuan), *Ability* (kemampuan), *Skill* (keterampilan), *Attitude* (sikap diri) dan *Habit* (kebiasaan diri).⁶⁰

1) *Knowledge* (Pengetahuan)

Dalam mengembangkan profesionalisme, menambah dan mengasah pengetahuan adalah wajib. Karena tanpa diasah (dengan cara diamalkan), pengetahuan yang banyak tidak akan ada manfaatnya.

Dalam pengembangan profesionalisme guru, menambah ilmu

⁶⁰ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Prismashophie, 2004), h. 139-142.

pengetahuan adalah mutlak. Kita harus mempelajari segala macam pengetahuan, akan tetapi kita juga harus mengadakan skala prioritas. Karena dalam menunjang keprofesionalan guru, menambah ilmu tentang keguruan sangat perlu, namun bukan berarti hanya mempelajari satu disiplin ilmu pengetahuan saja. Semakin banyak ilmu pengetahuan yang dipelajari, semakin banyak pula wawasan tentang berbagai ilmu.⁶¹

2) *Ability* (Kemampuan)

Kemampuan terdiri dari dua unsur, yaitu yang bisa dipelajari dan alamiah. Pengetahuan dan keterampilan adalah unsur kemampuan yang bisa dipelajari, sedangkan yang alamiah orang menyebutnya dengan bakat. Jika orang hanya mengandalkan bakat saja tanpa mempelajari dan membiasakan kemampuannya, maka dia tidak akan berkembang. Karena bakat hanya sekian persen saja dalam menuju keberhasilan. Sedangkan orang yang berhasil dalam pengembangan profesionalisme ditunjang oleh ketekunan dalam mempelajari dan mengasah kemampuannya. Kemampuan yang paling dasar yang diperlukan adalah kemampuan dalam mengantisipasi perubahan yang terjadi. Oleh karena itu seorang guru yang profesional harus

⁶¹ *Ibid.*, h. 148.

mengantisipasi perubahan itu dengan banyak membaca supaya bertambah ilmu pengetahuannya.

3) *Skill* (Keterampilan)

Keterampilan (*skill*) merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang. Sebetulnya banyak sekali keterampilan yang dibutuhkan dalam pengembangan profesionalisme, tergantung pada jenis pekerjaan masing-masing.⁶²

4) *Attitude* (Sikap Diri)

Sikap diri seseorang terbentuk oleh suasana lingkungan yang mengitarinya. Seorang anak mulai belajar tentang dirinya melalui lingkungan yang terdekat, yaitu orang tua. Menurut Zuhairini, kepribadian adalah hasil dari sebuah proses sepanjang hidup. Kepribadian bukan terjadi secara tiba-tiba, akan terbentuk melalui perjuangan hidup yang sangat panjang. Faktor pendidikan sangat menentukan kualitas kepribadian seseorang, yang di dalamnya terdapat guru yang juga punya kepribadian yang baik. Dalam konsepsi Islam, tujuan dari usaha pendidikan adalah terbentuknya kepribadian muslim. Oleh karena itu, menurut Agus Maimun, kualitas kepribadian yang

⁶² *Ibid.*, h. 149.

dihasilkan oleh sebuah lembaga pendidikan tercermin dalam empat hal, yaitu: spiritual, moral, intelektual dan profesional.

5) *Habit* (Kebiasaan Diri)

Kebiasaan adalah kegiatan yang terus menerus dilakukan yang tumbuh dari dalam pikiran. Pengembangan kebiasaan diri harus dilandasi dengan kesadaran bahwa usaha tersebut membutuhkan proses yang cukup panjang. Menurut Aa Gym, kebiasaan diri harus terus dilakukan diantaranya:

- a) Beribadah dengan benar dan istiqomah
- b) Berakhlak baik
- c) Belajar dan berlatih tiada henti
- d) Bekerja kerja dengan cerdas
- e) Bersahaja dalam hidup
- f) Bantu sesama
- g) Bersihkan hati selalu⁶³

Itulah beberapa kebiasaan diri yang harus terus dilakukan. Apalagi seorang guru menjadi publik figur di tengah-tengah peserta didiknya, sudah barang tentu harus mempunyai kebiasaan yang baik, supaya peserta didiknya memberikan penilaian terbaik kepada kita.

Pembelajaran merupakan sesuatu yang proses kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan

⁶³ Ibid., 150.

pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Turney mengungkapkan 8 keterampilan mengajar yang sangat berperan dan sangat menentukan kualitas pembelajarn, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil. Penguasaan terhadap keterampilan mengajar harus utuh dan terintegrasi sehingga diperlukan latihan yang sistematis. Keberhasilan pembelajaran adalah keberhasilan peserta didik dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan, serta keberhasilan guru dalam membimbing peserta didik dalam pembelajaran.⁶⁴

Jabatan guru memang dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan keahlian khusus. demikian pula halnya seorang guru yang profesional, yang menguasai tentang seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya. Tambahan lagi dia telah mendapatkan pendidikan khusus untuk menjadi guru dan memiliki keahlian khusus yang diperlukan untuk jenis pekerjaan ini maka sudah dapat dipastikan bahwa hasil usahanya akan lebih baik. Setiap guru profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya. Penguasaan pengetahuan

⁶⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 124.

ini merupakan syarat yang penting disamping keterampilan-keterampilan lainnya.⁶⁵

b. Meningkatkan Keberhasilan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan tanggung jawab guru dan wali kelas bersama segenap peserta didik. Kerjasama yang baik antar tiga elemen ini dapat menghasilkan pengelolaan kelas yang baik dan kondusif bagi proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan ini, Arikunto berpendapat bahwa pengelolaan kelas yang baik adalah pengelolaan yang didasarkan atas pengertian yang penuh terhadap peserta didik mengenai yang diharapkan dari padanya, apa yang ada padanya sebagai kepemilikan jiwa yang dapat dimanfaatkan dan kembangkan oleh dukungan dan partisipasi dari mereka.⁶⁶

Guru dan wali kelas pengemban amanat kepala sekolah untuk menjadi pengelola kelas, perlu memerhatikan kunci keberhasilan pengelolaan kelas, agar dapat mengatasi ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan ketika merealisasikan tugas-tugas yang relevan dengan maksud perealisasiannya tersebut.

Prosedur preventif merupakan inisiatif guru dan wali kelas untuk menciptakan kondisi yang baru dari interaksi biasa menjadi interaksi edukatif dengan senantiasa membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan

⁶⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 118.

⁶⁶ P3M STAIN Tulungagung, *Meniti Jalan Pendidikan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 292.

prosedur kuratif merupakan inisiatif guru dan wali kelas untuk mengatasi bentuk perbuatan peserta didik yang dipandang berpengaruh negatif terhadap proses belajar mengajar dengan jalan menghentikan perbuatannya itu sekaligus membimbingnya agar memiliki perbuatan pendukung proses belajar mengajar.⁶⁷

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal positif dan penanaman disiplin diri.

Masalah pengelolaan kelas harus ditanggulangi dengan tindakan korektif pengelolaan. Hubungan antar pribadi yang baik antara guru dengan peserta didik dan antar peserta didik merupakan suatu petunjuk keberhasilan pengelolaan. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan persyaratan mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Tindakan pengelolaan kelas akan efektif apabila guru dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya guru dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka menyediakan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa pencegahan

⁶⁷ Ibid., h. 294.

yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Dimensi korektif dapat terbagi dua yaitu tindakan yang seharusnya diambil guru pada saat terjadi gangguan dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut. Kondisi dan situasi belajar meliputi:

1) Kondisi Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses perbuatan belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi: ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya dan pengaturan penyimpanan barang-barang.

2) Kondisi Sosio-Emosional

Suasana sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan peserta didik merupakan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran, yang meliputi:

- a) Tipe kepemimpinan guru yang lebih menekankan kepada sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Sifat ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi proses belajar mengajar yang optimal, peserta didik akan belajar secara produktif baik pada saat diawasi guru maupun tanpa diawasi guru.
- b) Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki.
- c) Suara guru walaupun bukan faktor yang besar tetapi turut berpengaruh dalam belajar. Suara yang relatif rendah tetapi cukup Ojelas dengan volume suara yang penuh kedengarannya rileks akan mendorong peserta didik untuk lebih berani mengajukan pertanyaan, melakukan sendiri, melakukan percobaan terarah dan sebagainya. Tekanan suara hendaknya bervariasi sehingga tidak membosankan peserta didik yang mendengarnya.

3) Kondisi Organisasional

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik ditingkat kelas maupun ditingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah

dikomunikasikan kepada semua peserta didik secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanam pada diri setiap peserta didik kebiasaan yang baik dan keteraturan tingkah laku.⁶⁸

c. Menciptakan Suasana Religius Di Sekolah

Religius dalam kamus bahasa Indonesia berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah/perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah/madrasah⁶⁹.

Religius dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah dengan Allah (*Habl Min Allah*), misalnya shalat, puasa, dan lain-lain. Yang horisontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah dengan sesamanya (*Habl Min An-nas*), dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjama'ah, doa bersama ketika akan dan/atau

⁶⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 131-132.

⁶⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 287.

telah meraih sukses. Penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah/madrasah sebagai institusional sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya. Sedangkan penciptaan suasana religius yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah/madrasah, serta menjaga kelestariannya, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di sekolah/madrasah sehingga tanggungjawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas kebersihan, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah/madrasah.

Adapun untuk mewujudkan suasana religius di sekolah/madrasah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek yang baik yang bisa menyakinkan mereka. Sifat kegiatan bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁷⁰

⁷⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2005), h. 63-64.

Keberagaman atau religuitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan apa dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Model-model penciptaan suasana religius di sekolah:

1) Model Struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atau kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan suatu organisasi.

2) Model Formal

Penciptaan suasana religius model formal yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan dan lain sebagainya.

3) Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius di sekolah adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman

dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

4) Model Organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.⁷¹

5. Komponen Indikator Hasil Belajar

Salah satu langkah penting yang harus dipahami oleh seorang guru dalam kaitannya dengan KTSP adalah merumuskan indikator, karena kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar peserta didik sebagaimana yang terurai di atas adalah dengan mengetahui garis-garis indikator. Adapun indikator sangat berhubungan dengan kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa indikator sendiri adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar

⁷¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, 306-307.

tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Dalam aturan KTSP kata-kata yang harus digunakan dalam merumuskan indikator haruslah kata-kata yang bersifat operasional.

Berikut ini kami sajikan kata-kata operasional yang dapat digunakan untuk indikator hasil belajar, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

1) Kognitif Meliputi

- a) Knowledge (pengetahuan) yaitu, menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, mendefinisikan, mencocokkan, member nama, memberi label, dan melukiskan.
- b) Comprehension (pemahaman) yaitu, menerjemakan, mengubah, menggeneralisasikan, menguraikan, menuliskan kembali, merangkum, membedakan, mempertahankan, menyimpulkan, mengemukakan pendapat, dan menjelaskan.
- c) Application (penerapan) yaitu, mengoperasikan, menghasilkan, mengatasi, mengubah, menggunakan, menunjukkan, mempersiapkan, dan menghitung.
- d) Analysis (analisis) yaitu, menguraikan, membagi – bagi, memilih dan membedakan.

- e) Syntnesis (sintesis) yaitu, merancang merumuskan, mengorganisasikan, menerapkan, memadukan, dan merencanakan.
 - f) Evaluation (evaluasi) yaitu, mengkritisi, menafsirkan dan memberikan evaluasi.⁷²
- 2) Afektif Meliputi
- a) Receiving (penerimaan) yaitu mempercayai, memilih, mengikuti, bertanya, dan mengalokasikan.
 - b) Responing (menanggapi) yaitu, konfirmasi, ,menjawab, membaca, membantu, melaksanakan, melaporkan dan menampilkan.⁷³
 - c) Valuing (penamaan nilai) yaitu, menginisiasi, mengundang, melibatkan, mengusulkan, dan melakukan.
 - d) Organigastion (pengorganisasian) yaitu, menverivikasi, menyusun, menyatukan, menghubungkan, dan mempengaruhi.
 - e) Characterization (karakterisasi) yaitu menggunakan nilai – nilai sebagai pandangan hidup, mempertahankan nilai – nilai yang sudah diyakini.
- 3) Psikomotorik Atau Gerak Jiwa Meliputi
- a) Observing (pengamatan) yaitu mengamati proses, member perhatian pada tahap – tahap sebuah perbuatan, memberi perhatian pada sebuah artikulasi.

⁷² S. Nasution, *Kurikulum Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 66.

⁷³ Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor* , h. 176,

- b) Imitation (peniruan) yaitu melatih, mengubah, membongkar sebuah struktur, membangun kembali sebuah struktur dan menggunakan sebuah model.
- c) Practicing (pembiasaan) yaitu membiasakan perilaku yang sudah dibentuknya, mengontrol kebiasaan agar tetap konsisten.
- d) Adapting (penyesuaian) yaitu menyesuaikan model, mengembangkan model, dan menerapkan model.⁷⁴

Untuk memilih kata-kata operasional dalam indikator bisa melihat daftar kata-kata operasional sebagaimana yang dikemukakan di atas. Akan tetapi guru sebenarnya juga dapat menambahkan kata-kata operasional lain untuk merumuskan indikator sesuai dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan daerah dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Kemudian setelah indikator hasil belajar dari kompetensi dasar yang akan diajarkan telah diidentifikasi, selanjutnya dikembangkan dalam kalimat indikator yang merupakan karakteristik kompetensi dasar.⁷⁵

6. Penilaian Hasil Pembelajaran

Untuk mengukur dan mengevaluasi hasil pembelajaran tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang

⁷⁴ S. Nasution, *Kurikulum Pengajaran*, h. 72.

⁷⁵ Depdiknas, *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Pengujian Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: 2002), h. 7.

lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai Berikut:

a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar peserta didik. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap bahan-bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk

kenaikan kelas, menyusun peringkat (ranking) atau sebagai ukuran mutu sekolah⁷⁶.

7. Pengukuran Tingkat Keberhasilan

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkat keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Istimewa/maksimal: Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Baik sekali/optimal: Apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
- c. Baik/minimal: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai oleh peserta didik.
- d. Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh peserta didik.⁷⁷

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap peserta didik dalam pelajaran dan persentase keberhasilan peserta didik dalam

⁷⁶ *Ibid.*, h. 120.

⁷⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi*, h. 122.

mencapai tujuan pembelajaran tersebut, dapatlah diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

8. Indikator Pembelajaran Yang Efektif

Bagaimana kita menentukan pembelajaran yang efektif, tentunya memerlukan indikator untuk mengukurnya. Menurut Wotruba dan Wirght berdasarkan pengkajian dan hasil penelitian, mengidentifikasi tujuh indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran yang efektif.⁷⁸

a. Pengorganisasian Materi Yang Baik

Pengorganisasian adalah bagaimana cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat kaitan yang jelas antara topik satu dengan topik lainnya selama pertemuan berlangsung. Pengorganisasian materi terdiri dari: perincian materi, urutan materi dari yang mudah ke yang sukar, kaitannya dengan tujuan. Pengorganisasian materi untuk setiap pertemuan selalu dibagi dalam tiga tahapan kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- 1) Pendahuluan: pada kegiatan pendahuluan, guru menerangkan alasan-alasan mengapa pokok bahasan tersebut perlu dibicarakan dan kaitannya dengan materi yang telah dijelaskan. Faktor lain yang tak kalah penting harus dilakukan pada kegiatan pendahuluan adalah

⁷⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), h. 184.

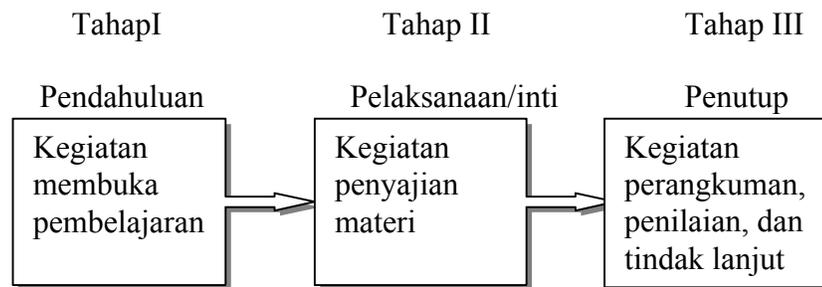
motivasi dan menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh peserta didik jika mempelajari materi tersebut.

- 2) Pelaksanaan: merupakan kegiatan inti dari setiap pertemuan, dengan demikian pengajar harus mengadakan persiapan yang matang, menguasai dengan baik semua materi yang akan disajikan, memberikan contoh dan ilustrasi yang jelas. Pengorganisasian materi yang baik sebenarnya sudah dapat tercermin dalam perumusan tujuan dan pemilihan bahan atau topik pada saat kegiatan pra *instruksional*, yaitu membuat rencana pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik tentunya tidak dilakukan dengan banyak penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan semula, kecuali kalau rencana itu telah ditentukan secara luwes.
- 3) Penutup: pada kegiatan penutup pengajar dapat merangkum kembali materi yang telah disajikan. Seperti halnya dengan mengawali pelajaran, untuk menutup pelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran dapat efektif, yaitu:
 - a) Kelola waktu dengan baik, jangan sampai materi yang diajarkan belum selesai sedangkan waktu habis
 - b) Peserta didik diberi penugasan sebelum pembelajaran berakhir atau penugasan rumah.

- c) Buatlah kesimpulan pada akhir pelajaran dan mengucapkan salam.⁷⁹

Gambar 2.2

Berikut adalah uraian tentang model tahapan mengajar:



Urutan tahapan pada model diatas bersifat baku dan tidak dapat dirubah tata letaknya, juga tidak dapat ditinggalkan salah satunya. Apabila salah satu tahapan tidak dilakukan oleh guru, maka guru tersebut dapat dikatakan mengajar dengan ideal.

b. Komunikasi Yang Efektif

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan wicara yang baik dan kemamuan untuk mendengar. Komunikasi lain yang sangat penting adalah komunikasi interpersonal. Bagi seorang guru, membangun suasana hangat dengan para peserta didik dan antara sesama peserta didik sangatlah penting.

⁷⁹ Hamzah B. Uno, Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, 174-186,

Suasana saling menerima, saling percaya akan meningkatkan efektivitas komunikasi.

c. Penguasaan Dan Antusiasme Terhadap Materi Pelajaran

Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan benar, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis. Seorang guru harus mampu menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki para peserta didiknya, mampu mengaitkan materi dengan perkembangan yang sedang terjadi sehingga proses belajar mengajar menjadi “hidup“.

Penguasaan akan materi pelajaran saja tidak cukup, penguasaan itu harus pula diiringi dengan kemauan dan semangat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para peserta didik.

d. Sikap Positif Terhadap Peserta Didik

Sikap positif seperti ini dapat ditunjukkan, baik kepada kelas kecil maupun kelas besar. Dalam kelas kecil ditunjukkan dengan cara memberikan perhatian pada orang per-orang, sedangkan dalam kelas besar diberikan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Bantuan kepada peserta didik sebaiknya diberikan apabila mereka sudah berusaha sendiri, tetapi kemudian kurang berhasil. Bantuan tersebut bukan berarti memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik, melainkan

memberikan saran, memberikan dorongan dan membangkitkan motivasi serta peluang untuk memperoleh keberhasilan.

e. Keluwesan Dalam Pendekatan Pembelajaran

Menurut Barlow pendekatan pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu petunjuk adanya semangat pembelajaran. Kegiatan pembelajaran seharusnya ditentukan berdasarkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan hambatan yang dihadapi, karena karakteristik dan kendala yang berbeda menghendaki pendekatan yang berbeda pula.

f. Hasil Belajar Peserta Didik Yang Baik

Menurut pendapat W.J. Krispin dan Feldhusen, penilaian adalah satu-satunya cara untuk menentukan ketepatan pembelajaran dan keberhasilan. Dengan demikian dapat dikatakan hasil indikator pembelajaran efektif dapat diketahui dari hasil belajar peserta didik yang baik. Carol mengatakan bahwa apabila peserta didik diberi kesempatan menggunakan waktu yang dibutuhkan untuk belajar dan ia menggunakan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan mencapai hasil yang diharapkan. Dengan demikian peserta didik yang memiliki kecakapan yang normal, apabila diberi waktu yang cukup untuk belajar, mereka akan mampu menyelesaikan tugas-tugas belajarnya selama kondisi belajarnya memungkinkan. Tingkat penguasaan materi dalam konsep belajar tuntas ditetapkan antara 75% - 90%. Berdasarkan konsep belajar tuntas, maka

pembelajaran efektif adalah apabila setiap peserta didik sekurang-kurangnya dapat menguasai 75% dari materi yang diajarkan.⁸⁰

9. Landasan (Dasar) Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yang secara universal berusaha mencetak para *insan kamil*, manusia yang benar-benar berbudi pekerti yang luhur, tahu benar dan salah maka secara mendasar memiliki landasan sebagai pedoman dalam penerapan dan demi mencapai tujuan yang mulia tadi. Dan secara garis besar landasan (dasar) pendidikan Islam terbagi atas tiga bagian yaitu:

a. Al-Qur'an

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an.⁸¹

Islam merupakan agama yang berpedoman pada Al-Qur'an yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqorah ayat 31.⁸²

⁸⁰ *Ibid*, h, 174-190.

⁸¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 13.

⁸² Nur Ubuyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia. 1998), 20.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: 31).

”Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"(QS. Al-Baqarah: 31).⁸³

b. Sunnah

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah *sunnah* Rosulallah. Amalan yang dikerjakan oleh Rosulallah SAW dalam proses perubahan sikap hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.⁸⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: 21)

”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (Q.S. Al-Ahzab: 21).⁸⁵

c. Sikap Dan Perbuatan Para Sahabat

Pada masa Khulafa' Al-Rasyidin sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan *sunnah* juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat

⁸³ Depag RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya surat (Al-Baqarah) ayat (31)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), 6.

⁸⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 14.

⁸⁵ Depag RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya surat (Al-Ahzab) ayat (21)*, h. 420.

menjadi pegangan karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan. Firman Allah SWT:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (التَّوْبَةُ: 100)

"Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Mujahirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar"(Q.S. At-Taubah:100).⁸⁶

d. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqoha' yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh seluruh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam hal ini ijtihad dapat meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁸⁷

10. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

⁸⁶ Depag RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya surat (At-Taubah) ayat (100)*, h. 203.

⁸⁷ *Ibid.*, h. 15.

Dalam proses pembelajaran, pendidikan Agama Islam memiliki fungsi dan tujuan tersendiri, yang secara garis besar adalah menumbuhkan masyarakat madani dengan kualitas *insan kamil*. Akan tetapi secara lebih terperinci, pendidikan Agama Islam berfungsi untuk:⁸⁸

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
- f. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara

⁸⁸Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 134-135.

optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

- g. Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia (akhlakuk karimah) dengan cara memahami ajaran-ajaran Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah Hadits dinyatakan:⁸⁹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السُّنَّةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

(رواه الترمذی)

“Meriwayatkan Muhammad bin Basyar, Rahman bin Muhdiyyi, Sufyan dari Habib bin Abi Tsabit dari Maimun bin Abi Syabib Dari Abu Dzar berkata: Raulullah SAW, beliau bersabda pada ku: “Bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada, dan iringilah keburukan dengan kebaikan maka kebaikan akan menghapuskan keburukan itu, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia”.(H.R At-Tirmidzi).⁹⁰

Hal ini dipertegas dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah: 201

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ(البقرة:201)

⁸⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 222.

⁹⁰ *Sunan Al-Turmudzi Juz VII, bab "Ma Ja aa Fi Ma 'aasyiroti An-nas"*, h. 262.

"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" (QS. Al-Baqarah: 201).⁹¹

Jadi, pada dasarnya tujuan dari Pendidikan Agama Islam di samping mencerdaskan kehidupan umat, membentuk manusia berkepribadian muslim, juga untuk mencapai kebahagiaan lahir batin, dunia dan akhirat.⁹²

C. Dampak Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Pembelajaran PAI

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberi ruang peserta didik berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.⁹³

Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Hal tersebut tidak dapat disangkal

⁹¹ Depag RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya surat (Al-Baqarah) ayat (201)*, h. 31.

⁹² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 223.

⁹³ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 19.

kerena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru, sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.⁹⁴

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik, sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru. Berkualitas tidaknya proses pendidikan sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru. Gunawan mengemukakan bahwa Guru merupakan perencana, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, maka peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan.

⁹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 97.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran di sekolah masih tetap memegang peranan yang penting. Peran tersebut belum dapat diganti dan diambil alih oleh apapun. Hal ini disebabkan karena masih banyak unsur-unsur manusiawi yang tidak dapat diganti oleh unsur lain. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina peserta didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru.

Guru sebagai pekerja harus berkemampuan yang meliputi penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya, disamping itu guru harus merupakan pribadi yang berkembang dan bersifat dinamis. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara

profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Harapan dalam Undang-Undang tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pola mengajar guru yang pada mulanya sebagai sumber informasi bagi siswa dan selalu mendominasi kegiatan dalam kelas berubah menuju paradigma yang memposisikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan selalu terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik dalam kelas. Kenyataan ini mengharuskan guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya terutama memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.⁹⁵

Seseorang yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah seseorang yang mempunyai kecakapan kerja dan keahlian selaran dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan dan dengan demikian ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakatnya. Kecakapan kerja tersebut terlihat dalam perbuatan yang bermakna, bernilai sosial, dan memenuhi standar (kriteria) tertentu yang diakui atau disahkan oleh kelompok prifesinya atau warga masyarakat yang dilayaninya. Secara nyata orang yang kompeten tersebut mampu bekerja di bidangnya secara efektif-efisien.⁹⁶

⁹⁶ Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 44.

Mengingat kondisi yang demikian, maka bagi guru kompetensi merupakan hal yang harus dimiliki. Atau dapat dikatakan bahwa kompetensi menjadi "tuntutan" dasar baginya. Sebagaimana pendapat Sadirman, yaitu terdapat beberapa aspek utama yang merupakan kemampuan serta pengetahuan dasar bagi guru:

1. Guru harus memahami dan menetapkan kedewasaannya. Sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan
2. Guru harus mengenal diri peserta didiknya
3. Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan
4. Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang lain tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan.
5. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan.⁹⁷

Jadi untuk menjadi tenaga pendidik/pengajar, seorang harus benar-benar memiliki kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas profesinya tersebut.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk menjadi guru profesional, guru harus mampu menentukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional.⁹⁸

⁹⁷ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 130-140

⁹⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h.19.

Pada dasarnya seorang guru adalah komunikator. Proses pembelajaran di dalam kelas merupakan proses komunikasi. Dalam konteks komunikasi pendidikan, guru seyogianya memenuhi segala prasyarat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pelajaran. Jika tidak, proses pembelajaran akan sulit mencapai hasil yang maksimal. Berbagai persoalan muncul manakala hubungan komunikatif antara guru dan peserta didik tidak berjalan dengan optimal.⁹⁹

Aspek yang penting untuk diperhatikan oleh guru, yaitu bagaimana ia menjadi sosok yang disukai oleh peserta didiknya. Memang, aspek ini tidak secara langsung berkaitan dengan pembelajaran, tetapi aspek ini cukup menentukan. Satu syarat yang tidak bisa ditawar dalam proses komunikasi guru dan peserta didik adalah keterbukaan pikiran dan perasaan. Sangat mungkin seorang guru tidak memenuhi syarat komunikasi yang efektif, tetapi tetap saja komunikasi tidak berjalan optimal karena antara keduanya terdapat persoalan hubungan. Misalnya, guru kurang menyukai para peserta didiknya, atau peserta didiknya secara pribadi tidak menyukai gurunya. Hal ini berarti menutup kemungkinan bagi pikiran dan perasaan masing-masing untuk menerima apa yang disampaikan. Dalam kondisi semacam ini, teramat sulit untuk dipastikan terciptanya makna yang sama yang menjadi tujuan komunikasi.¹⁰⁰

Begitu banyak pakar yang mengemukakan tentang pentingnya guru yang memiliki kompetensi atau guru yang kompeten, karena karena dampaknya sangat

⁹⁹ Ngainun Na'im, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 112.

¹⁰⁰ Moh. Ali Aziz, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), h. 76.

berpengaruh pada hasil pembelajaran peserta didik. Hasil pembelajaran yang maksimal sangat ditentukan pada kompetensi dan profesionalitas guru. Guru harus mampu melaksanakan unjuk kerja secara profesional sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya. Ada tiga tugas dan tanggungjawab seorang guru, *pertama*, guru sebagai pengajar, *kedua*, guru sebagai konselor (pembimbing), *ketiga*, guru sebagai administrator kelas.¹⁰¹

Pertama, Peran guru sebagai pengajar, bertugas dan bertanggungjawab untuk mengembangkan perencanaan dan melaksanakan pembelajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu dan bahan yang akan diajarkan.

Kedua, Peran guru sebagai pembimbing, memberi tekanan dan tugas memberi bantuan mengenal dan memahami dirinya serta memberi bantuan dan memberi layanan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Ketiga, Peran guru sebagai administrator kelas, menunjuk pada hubungan kemampuan guru dalam melaksanakan tata laksana pengajaran dengan tata laksana sekolah pada umumnya.¹⁰²

Dampak kompetensi profesional guru terhadap hasil pembelajaran siswa adalah sebagai berikut:

¹⁰¹ Didi Supriadie, Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, h. 62-63.

¹⁰² *Ibid.*, h. 63.

1. Dampak materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung terhadap hasil pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dibangun oleh guru dan peserta didik adalah kegiatan yang bertujuan. Sebagai kegiatan yang bertujuan, maka hendak segala sesuatu yang dilakukan guru dan peserta didik hendaknya diarahkan untuk menacapai tujuan yang ditentukan. Dengan demikian dalam *setting* pembelajaran, tujuan merupakan pengikat segala aktivitas guru dan peserta didik. Oleh karena itu, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang suatu program pembelajaran.¹⁰³

Mengajar bukan hanya sekedar ceramah yang diukur oleh seberapa banyak materi itu telah disampaikan kepada peserta didik, melainkan mengajara adalah proses untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, kriteria keberhasilannya diukur oleh bagaimana aktivitas peserta didik untuk mempelajari bahan pelajaran serta seberapa banyak materi yang telah dikuasainya itu mampu mempengaruhi pola pikir peserta didik.

Ada alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam merancang suatu program pembelajaran. Rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektifitas keberhasilan proses pembelajaran suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil makala siswa dapat mencapai tujuan secara

¹⁰³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 63.

optimal. Keberhasilan itu merupakan indikator keberhasilan guru merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, Maka dari itu seorang guru harus menguasai materi, stuktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁰⁴

2. Dampak Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang terhadap hasil pembelajaran

Seorang guru harus menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampunya agar tercapainya tujuan, karena proses pembelajaran itu akan sangat mempengaruhi pada hasil pembelajaran. Apabila prosesnya baik maka hasilnya juga baik dan sebaliknya.¹⁰⁵

3. Dampak pengembangan materi pembelajaran terhadap hasil pembelajaran

Materi pembelajaran adalah isi pengajaran yang diberikan kepada peserta didik. Bahan tersebut berupa pengetahuan yang bersifat fakta, prinsip, konsep atau keterampilan pada setiap bidang studi sesuai dengan kurikulum. Jadi pengembangan materi itu sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran yang ditentukan.

Setelah materi ditetapkan dan dikembangkan langkah selanjutnya adalah menetapkan kegiatan belajar-mengajar. Artinya, bagaimana materi itu

¹⁰⁴ *Ibid.*, 63-64.

¹⁰⁵ Nassution, *Kurikulum & Pengajaran*, h. 60.

dipelajari oleh siswa. Ada tiga cara siswa mempelajarinya, yakni secara mandiri, kelompok dan bersama-sama seluruh kelas.¹⁰⁶

4. Dampak pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif terhadap hasil pembelajaran

Guru merupakan salah satu komponen yang memegang peranan paling penting dalam pembelajaran, di pundaknya terpikul tanggung jawab utama seluruh usaha kependidikan di sekolah.

Oleh sebab itu, sistem pendidikan guru merupakan suatu hal yang harus diutamakan, karena tinggi rendahnya pengakuan profesi guru, salah satu diantaranya dikur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya dalam mempersiapkan jabatan tersebut. Meskipun demikian masih harus dipertanyakan dan dibuktikan bahwa guru yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, lebih tinggi pula kompetensinya, jika dibandingkan dengan guru yang pendidikannya lebih rendah.¹⁰⁷

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini, pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu:

- a. Menguasai bahan pelajaran
- b. Merencanakan program belajar mengajar
- c. Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar, serta

¹⁰⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 74.

¹⁰⁷ *Ibid*, h.23.

d. Menilai kegiatan belajar mengajar.¹⁰⁸

Keempat kemampuan di atas merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertaraf profesional. Guru tidak dibenarkan dalam proses belajar mengajar mempunyai pandangan bahwa mengajar hanya merupakan tugas yang telah menjadi kebiasaan, sehingga ia terpaksa dengan cara dan gaya yang lama, tidak ada dinamika, inovasi, dan kreasi, untuk mengembangkan proses pengajaran ke arah yang lebih baik dan efektif.

Mengajar bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran saja terhadap siswa, akan tetapi mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar sehingga dalam proses belajar guru tidak hanya menggunakan satu metode, tetapi guru dituntut untuk mengembangkan berbagai macam metode.

Oleh karena itu, sudah seharusnya sebagai seorang guru berusaha memperbaiki peranan profesionalnya, yaitu seperti: mengikuti penataran, mengadakan penelitian, belajar sendiri, mengarang buku, aktif dalam organisasi profesi, turut memikul tanggung jawab dalam masyarakat, menonton film, mendengarkan radio, televisi, dan lain-lain. Semua kegiatan

¹⁰⁸ Depag RI, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), h.3.

itu berharga untuk mengembangkan pengalaman pengetahuan, ketrampilan guru, sehingga kemampuan profesionalnya semakin berkembang.¹⁰⁹

Selain itu, rapat guru perlu dilakukan. Rapat guru adalah suatu cara dalam rangka meningkatkan kualitas guru dalam mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Salah satu bentuk rapat guru yang dilaksanakan oleh Kepala sekolah ialah, konferensi atau musyawarah yang bertujuan untuk membimbing guru-guru agar lebih efektif dalam perbaikan pengajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan ajaran agama islam yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Asy-syuro ayat 38.¹¹⁰

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruhan Tuhannya, dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.

Selain guru, siswa merupakan komponen pendidikan yang tidak bisa terlepas dari sistem pendidikan, sehingga ada aliran pendidikan yang menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan (*Child Centered*).¹¹¹

5. Dampak pemanfaatan teknologi informatika untuk berkomunikasi dan pengembangan diri terhadap hasil pembelajaran

Teknologi informasi dan komunikasi telah berkembang seiring dengan globalisasi sehingga interaksi dan penyampaian informasi akan

¹⁰⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h.123.

¹¹⁰ Al-Qur'an, 42 (Asy-Syuro) : 38.

¹¹¹ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.192.

berlangsung secara cepat. Pemanfaatan komputer dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sebenarnya merupakan mata rantai dari sejarah teknologi pembelajaran. Sejarah teknologi pembelajaran ini sendiri merupakan kreasi berbagai ahli dalam bidang terkait, yang pada dasarnya ingin berupaya dalam mewujudkan ide-ide praktis dalam menerapkan prinsip dedaktif-metodik.¹¹²

Media dalam konteks pembelajaran diartikan sebagai bahasa, maka multimedia dalam konteks tersebut adalah multibahasa, yakni ada bahasa yang dipahami oleh indera pendengar, penglihatan, penciuman, dan peraba. Komputer akan sangat membantu sekali apabila dijadikan media pembelajaran, sumber belajar yang menyediakan berbagai macam bentuk media dengan membuat desain, merekayasa konsep dan ilmu pengetahuan dan mengajak peserta didik untuk mengetahui ke penjuru dunia.

Dengan demikian banyaknya sumber belajar dalam kompeten yang telah merangsang beberapa indera diharapkan dapat mengaktifkan fungsi-fungsi psikologis siswa meliputi fungsi kognitif, fungsi afektif, dan psikomotorik.¹¹³

6. Dampak Mengenal, memilih, dan menggunakan media terhadap hasil pembelajaran

¹¹² Rusman, *Model-model Pembelajaran*, h. 287-288.

¹¹³ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Suatu Pendekatan*, h. 148-149.

Pada dasarnya media adalah "bahasanya guru". Artinya dalam proses pembelajaran, guru harus pandai memilih "bahasa apa" yang paling mudah dimengerti dan dipahami siswanya. Apakah pesan disampaikan melalui bahasa verbal, bahasa visual, atau bahasa nonverbal lainnya. Apakah pesan itu disalurkan melalui peralatan atau melalui pengalaman langsung.

Memang belum banyak penelitian tentang efektivitas media dalam pembelajaran, terlebih dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yakni bila dibandingkan dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Sehingga tidaklah mudah menentukan ukuran atau kriteria kesesuaian media tersebut, karena banyak faktor yang perlu dipertimbangkan.¹¹⁴

Memilih dan menetapkan media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, sifat materi, karakteristik medianya, sifat pemanfaatan media, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.¹¹⁵

Secara umum tujuan belajar yang diusahakan untuk dicapai meliputi tiga hal, yakni untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman konsep dan keterampilan serta pembentukan sikap. Ketiganya dimaksudkan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Relevan dengan hal ini, hasil belajar tersebut meliputi:

- a. Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)

¹¹⁴ *Ibid*, h. 185-187.

¹¹⁵ Didi Supriadi, Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, h. 93.

- b. Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif)
- c. Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik)

Ketiga hasil belajar tersebut dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara progmatic terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Dengan demikian dalam sebuah rencana pembelajaran, hendaknya guru melakukan pilihan-pilihan media yang sesuai dengan tujuan, yakni yang dapat membantu mencapai hal ihwal berkenaan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹¹⁶

¹¹⁶ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Suatu Pendekatan*, h. 188-189.